

Title : Pancasila Sebagai Ideologi Filsafat
Author(s) : (1) Muhammad Sufyan Tsaury, (2) Abdul Hafizh, (3) M. Insan Fathoni
Institution : Universitas of Darussalam Gontor
Category : Opinion, Competition
Topic : Philosophy

PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI FILSAFAT



Disusun Oleh:

Abdul Hafizh Ami	(422021311001)
M. Insan Fathoni	(422021311030)
M. Sufyan Tsaury	(422021311053)

PRODI PERBANDINGAN MADZHAB

UNIVERSITAS DARUSSALAM GONTOR

PONOROGO

1442 H / 2021 M

Sebelum kita membahas Pancasila sebagai filsafat, kita akan membahas pengertian Pancasila, sistem dan filsafat. Pancasila adalah suatu dasar negara Republik Indonesia yang dijadikan patokan oleh rakyatnya, dan Pancasila diresmikan PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 lalu diberitakan dalam berita Republik Indonesia tahun 2 No.7 bersamaan dengan batang tubuh UUD 1945. Sedangkan dalam segi Bahasa, Pancasila berasal dari Bahasa Sanskerta “*panca*” dan “*sila*”, “*panca*” yang berarti “*lima*” dan “*sila*” yang berarti “*dasar*”.

Sistem adalah bagian- bagian yang saling melengkapi satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan dan apabila salah satu bagian tersebut hilang maka tujuan tersebut tidak akan tercapai atau kurang maksimal dalam pencapaian tujuan tersebut.

Diteliti dari segi Etimologis filsafat berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*philosophia*”, “*philein*” yang mana artinya “*cinta*” dan “*sophos*” yang artinya “*kebijaksanaan*”. Jadi, filsafat artinya cinta akan kebijaksanaan. Kebijaksanaan yang dimaksud disini adalah kebenaran yang sejati. Filsafat adalah keingintahuan seseorang untuk mengetahui kebenaran yang sesungguhnya. Dan orang yang melakukan filsafat disebut filsuf / filosof / philosofus.

Menurut sejarah, Socrates adalah orang yang pertama kali menamakan dirinya sebagai “*philosophus*” (cinta akan kebijaksanaan). Dan ia melakukan itu sebagai tanda bahwasanya dirinya protes terhadap kaum terpelajar yang berfilsafat dan menamakan diri mereka sebagai “*sophos*” (kebijaksanaan).

Filsafat memiliki 2 cabang yaitu filsafat sistematis dan sejarah filsafat. Filsafat sistematis sebagai landasan dalam pembentukan filsafat, sedangkan sejarah filsafat adalah suatu bagian yang didalamnya terdapat pembahasan tentang sejarah- sejarah filsafat dari zaman kuno hingga ke zaman modern, seperti filsafat Yunani (Barat), India, Cina, dan sejarah filsafat islam.

Kita dapat menyimpulkan manfaat filsafat yang pertama adalah merasakan hidup yang lebih sadar sebagai manusia, Tidak menjadikan kita tenggelam dalam kejasmanian saja (kurang berpikir), Menyebabkan kita lebih cerdas dan tangkas, serta Melatih kita berpandangan luas (tidak picik).

Adapun Filsafat Pancasila disini tidak hanya membahas konsep-konsep kebenaran bagi Bangsa Indonesia saja, melainkan disini kita juga akan membahas konsep-konsep kebenaran bagi manusia pada umumnya. Berdasarkan penelitian secara filosofis, Pancasila mempunyai 3 landasan filsafat yaitu: Landasan Ontologi Filsafat Pancasila, Landasan Epistemologi Filsafat Pancasila, dan Landasan Aksiologi Filsafat Pancasila. Dan kita akan membahas satu-persatu landasan-landasan filsafat Pancasila tersebut.

1 .Landasan Ontologi Filsafat Pancasila.

Istilah "*Ontologi*" berasal dari Bahasa Yunani, "*Onto*" yang artinya Sesuatu yang membahas tentang kebenaran sejati dan "*Logos*" yang artinya Ilmu pengetahuan. Dalam pengertian Ontologi sendiri, Terdapat perbedaan pendapat antara filsuf-filsuf mengenai pengertiannya. Bagi Runes Ontologi merupakan "*Teori tentang terdapatnya keberadaan atau eksistensi*". Sebaliknya bagi Aristoteles Ontologi merupakan "*Ilmu yang menyelidiki hakikat sesuatu serta disamakan maksudnya dengan metafisika*". Jadi, Ontologi adalah Ilmu pengetahuan yang membahas tentang suatu kebenaran sejati yang memberatkan kepada hakikat kebenarannya.

Dalam setiap sila dari Pancasila mempunyai makna Ontologi masing-masing. Sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan yang maha esa" membahas tentang tuhan yang bersifat sebagai "*Causa Prima*" yaitu tentang hakikat tuhan yang ada karena dirinya sendiri bukan ada karena diciptakan. Dalam sila kedua yang berbunyi "Kemanusiaan yang adil dan beradab", terdapat makna manusia sebagai subjek pendukung Negara dan Negara merupakan ladang tempat manusia hidup bersama. Dan sila ketiga yang berbunyi "Persatuan Indonesia" mempunyai makna Negara adalah penyebab manusia bersatu tanpa adanya negara tersebut

maka manusia tidak akan dapat bersatu. Sila keempat yang berbunyi “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan” terdapat makna rakyat sebagai persekutuan hidup bersama dan rakyat pada hakikatnya salah satu unsur negara selain pemerintahan dan wilayah. Dan yang terakhir sila kelima yang berbunyi “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” yang membahas tentang keadilan yang merupakan tujuan dari Negara yang merupakan Lembaga hidup bersama. Hubungan antara sila-sila Pancasila merupakan hubungan sebab akibat karena Negara sebagai pendukung hubungan merupakan sebab dan ketuhanan, kemanusiaan, kesatuan, kerakyatan, dan keadilan (sila-sila Pancasila) sebagai pokok pangkal hubungan yang merupakan akibat di hubungan tersebut. Maka karena itulah dikatakan hubungan negara dengan sila-sila Pancasila hubungan sebab akibat.

2. Landasan Epistemologi Filsafat Pancasila.

Epistemologi berasal dari Bahasa Yunani, “*Episteme*” artinya kebenaran sedangkan “*Logos*” artinya Ilmu pengetahuan. Epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang membahas tentang asal, syarat, susunan, metode, dan validnya ilmu pengetahuan. Dalam landasan Epistemologi filsafat Pancasila kita akan membahas 3 hal: tentang sumber pengetahuan manusia terhadap Pancasila, tentang teori kebenaran pengetahuan manusia terhadap Pancasila, dan tentang watak pengetahuan manusia terhadap Pancasila. Tentang sumber pengetahuan manusia terhadap Pancasila: Bangsa Indonesia itu bersifat “*causa materialis*” Pancasila. Yang dimaksud “*causa materialis*” adalah asal mula bahan, nilai-nilai yang ada pada Bangsa Indonesia telah ada sejak zaman dahulu. Kemudian, tentang teori kebenaran pengetahuan manusia terhadap Pancasila: Pengakuan terhadap kebenaran ilmu pengetahuan yang ada di sekitar diri kita merupakan sesuatu yang selaras antara potensi-potensi kejiwaan kita yaitu akal, rasa dan kemauan manusia untuk mencapai hakikat kebenaran yang sesungguhnya yaitu kebenaran mutlak. Contohnya: Pancasila mengakui bahwasanya hakikat wahyu merupakan kebenaran tertinggi. Dalam sila ketiga, keempat, dan kelima Pancasila juga mengakui kebenaran konsensus yang terdapat dalam diri manusia. Dan yang terakhir, tentang

watak pengetahuan manusia terhadap Pancasila: Terdapat pada Pancasila yang bersifat hierarkhis dan berbentuk piramida. Dalam paham Epistemologi, kita dapat melihat bahwasanya Pancasila memandang bahwasanya ilmu itu tidak terlepas dari nilai-nilai untuk mendapatkan kebenaran sejati.

3. Landasan Aksiologi Filsafat Pancasila

Istilah Aksiologi berasal dari Bahasa Yunani, "*axios*" yang artinya nilai dan "*logos*" yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi, Aksiologi adalah salah satu cabang filsafat yang membahas tentang nilai, manfaat, pikiran, dan teori. Manusia adalah makhluk yang berkeinginan untuk mencapai suatu nilai. Aristoteles berpendapat bahwasanya seseorang itu mengejar suatu nilai bukan hanya untuk mengejar nilai tersebut. Akan tetapi, mengejar suatu nilai untuk mengejar sesuatu yang baik. Contohnya: uang dikejar bukan hanya untuk mendapatkan uang akan tetapi untuk jual beli dan hiburan dikejar bukan untuk mendapatkan hiburan saja akan tetapi agar setelah itu dapat bekerja Kembali.

Notonagoro mengelompokkan nilai menjadi 3: Nilai Material, Nilai Vital, dan Nilai Kerohanian. Nilai material berguna bagi jasmani manusia seperti: Kenikmatan dan Kesehatan, Nilai vital berguna bagi kegiatan manusia contohnya: motor, handphone dan laptop. Dan yang terakhir, Nilai kerohanian berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dibagi lagi menjadi 3: Nilai kebenaran yang bersumber pada akal, Nilai keindahan yang bersumber pada perasaan, dan Nilai kebaikan yang bersumber pada kemauan. Dalam Pancasila terdapat hubungan yang selaras. Sila pertama yang berbunyi ketuhanan yang maha esa sebagai dasar dan sila kelima yang berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai tujuan.

Fungsi sila bukanlah saling bertentangan melainkan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Apabila salah satu sila tersebut hilang maka tujuannya tidak akan tercapai atau kurang maksimal dalam pencapaiannya, karena setiap sila memiliki fungsi dan tugas masing-masing. Sila pertama dan kedua berfungsi sebagai Moral Negara, Sila ketiga berfungsi sebagai Dasar Negara,

Sedangkan sila keempat mempunyai fungsi sebagai Sistem Negara, Dan sila kelima fungsinya sebagai Tujuan Negara.

Konsep Negara hukum yang ingin diwujudkan di Indonesia adalah Negara hukum Pancasila yang berkarakter dari sifat kemajemukan rakyat, keragaman budaya, kearifan lokal, kesantunan dalam beragama dan kesalehan nilai-nilai sosial lainnya. Semua nilai itu diwujudkan dalam sebuah bentuk aturan hukum dasar Negara yaitu UUD Tahun 1945 dengan harapan dapat mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Hal yang membuat Negara kita berbeda dengan Negara yang lainnya adalah penerapan filsafat Pancasila didalam pendidikan anak bangsanya. Pancasila terdiri dari lima sila. Dan hal itulah yang harus kita lakukan dalam pendidikan kita sehari-hari. Walaupun zaman telah jauh berkembang menjadi semakin canggih. Filsafat bukanlah suatu hal yang kaku dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman melainkan filsafat dapat mengikuti perkembangan zaman yang serba canggih ini.